

ANALISIS KINERJA USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN POLA KEMITRAAN (STUDI KASUS POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. MERBAU JAYA INDAH RAYA DI KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA)

PERFORMANCE ANALYSIS OF COMMUNITY OIL PALM PLANTATION BUSINESS USING PARTNERSHIP (CASE STUDY OF FARMERS PARTNERSHIP PATTERN WITH PT. MERBAU JAYA INDAH RAYA IN THE DISTRICT SELATAN KONAWE SULAWESI PROVINCE SOUTHEAST)

Rahmat Agung

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : agungrahmat224@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the partnership model and the partnership relationship of oil palm plantations to the income of plasma farmers at PT. Merbau Jaya Indah Raya, South Konawe Regency. Determination of company informants as many as 2 people using a non-probability sampling technique with a judgment approach. While determining partner farmer informants using purposive, namely as many as 20 people. The results showed that the partnership model between plasma farmers and PT. Merbau Jaya Indah Raya in Konawe Selatan Regency is a nucleus-plasma partnership model managed by a nucleus company where the farmer provides land and labor, while the company provides production facilities and provides technical guidance from cultivation to harvest and guarantees market certainty to farmers. The average income received by land owners who partner with PT. Merbau Jaya Indah Raya is Rp. 14,429,008/ year.

Keywords: Partnership Model, Income, Oil Palm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model kemitraan dan hubungan kemitraan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani plasma di PT. Merbau Jaya Indah Raya Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan informan pihak perusahaan sebanyak 2 orang menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan judgment. Sedangkan penentuan informan petani mitra menggunakan purposive yaitu sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan adalah model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan menyediakan sarana produksi serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Pendapatan rata-rata yang diterima pemilik lahan yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya adalah sebesar Rp. 14.429.008/ tahun.

Kata Kunci: Model Kemitraan, Pendapatan, Kelapa Sawit

I. PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan strategis, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri manufaktur dan sebagai sumber devisa Negara [1]. Salah satu komoditas subsektor perkebunan adalah tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya di dunia [4].

Pelaku usaha agribisnis di tingkat masyarakat banyak berada di sub-sistem agribisnis on-farm yang cenderung marginal, dalam arti adanya keterbatasan dukungan pendanaan serta relatif masih sederhananya teknis produksi yang dipergunakan, menyebabkan pelaku usaha ini kurang dapat berkembang [4]. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua

pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan [3].

Tanaman perkebunan kelapa sawit di daerah ini masih dapat dikatakan baru mengalami peningkatan dikarenakan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit mentah yakni PT. Merbau Indah Raya baru beroperasi pada tahun 2019. Adanya kehadiran PT. Merbau Jaya Indah Raya yang bermitra dengan petani kelapa sawit memunculkan kinerja usahatani yang dilakukan oleh petani. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya suatu penelitian tentang kinerja kemitraan antara perusahaan dan petani agar asas dalam kemitraan seperti saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling memperkuat dapat tercapai. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian analisis kinerja usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat dengan pola kemitraan (studi kasus pola kemitraan petani dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Februari 2023. Penentuan sampel pihak perusahaan sebanyak 2 orang menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan judgment. Selanjutnya penentuan sampel petani mitra sebanyak 20 dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu pengambilan hanya pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu [6]. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*) yang mana pada penelitian ini didasarkan atas kejadian atau fenomena yang terjadi pada petani plasma yang bermitra oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya.

Skala Likert

Skala likert digunakan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan model kemitraan. Menurut [5] mengemukakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial [8]. Kemudian jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor [8].

Dengan skor dari setiap indikator sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju (5)

S : Setuju (4)

KS : Kurang Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STB : Sangat Tidak Setuju (1)

Selanjutnya hasil kuesioner akan dikategorikan sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Hasil Kuesioner

| Interval | Interpretasi |
|--------------|--------------|
| 76 % - 100 % | Baik |
| 56 % - 75 % | Cukup Baik |
| < 56 % | Kurang Baik |

Sumber : [8]

Analisis Pendapatan

Soekartawi [7] menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Pendapatan usaha dapat dihitung sebagai berikut [2] :

$$p = TR - TC$$

Keterangan :

p = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Menurut Soekartawi [7] mengemukakan penerimaan (TR) diartikan sebagai hasil perkalian antara produk (Q) yang diperoleh dengan harga jual (P) rumus penerimaan sebagai berikut [2]:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

Q = Produksi Usahatani Kelapa Sawit (Kg)

P = Harga Kelapa Sawit (Rp)

Menurut [7], untuk menghitung biaya total (TC) dapat digunakan rumus sebagai berikut {2} :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan antara peneliti dengan pihak perusahaan dan pemilik lahan sebagai responden, maka didapatkan model kemitraan yang terjadi yaitu model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti. Terdapat tiga indikator dari kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini yaitu: 1). Kejelasan program; 2). Kualitas fasilitator; 3). Perkembangan usaha. Lebih jelasnya bentuk kegiatan dari kemitraan antara pemilik lahan dan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tingkat Kinerja Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

| Indikator | No Item | Score Actual | Score Maximal | Persentase (%) | Keterangan |
|----------------------|---------|--------------|---------------|----------------|-------------|
| Kejelasan Program | 1 | 83 | 100 | 83 | Baik |
| | 2 | 82 | 100 | 82 | Baik |
| | 3 | 82 | 100 | 82 | Baik |
| Sub Total | | 247 | 300 | 82,3 | Baik |
| Kualitas Fasilitator | 1 | 92 | 100 | 92 | Baik |
| | 2 | 80 | 100 | 80 | Baik |
| | 3 | 75 | 100 | 75 | Cukup Baik |
| | 4 | 74 | 100 | 74 | Cukup Baik |
| | 5 | 92 | 100 | 92 | Baik |
| Sub Total | | 413 | 500 | 82,6 | Baik |
| Perkembangan Usaha | 1 | 80 | 100 | 80 | Baik |
| | 2 | 80 | 100 | 80 | Baik |
| Sub Total | | 160 | 200 | 80 | Baik |
| Total | | 820 | 1000 | 82 | Baik |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis rekapitulasi maka dapat diketahui pada indikator kejelasan program, kualitas fasilitator dan perkembangan usaha, secara keseluruhan dalam kategori baik (82%). Dimana indikator kualitas fasilitator dalam kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit mempunyai presentase yang paling besar yaitu sebesar 82.6%.

3.2 Biaya Perkebunan Kelapa Sawit

Biaya usahatani kelapa sawit yang dibebankan oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya kepada pemilik lahan di lokasi penelitian Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yaitu biaya oleh perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit dengan Model Kemitraan Inti-Plasma Kabupaten Konawe Selatan.

| No. | Jenis Biaya | Rata-rata (Rp) |
|--------------------|-------------------|----------------------|
| 1 | Biaya Operasional | 20.456.588,72 |
| 2 | Biaya Investasi | 20.029.347,82 |
| Total Biaya | | 40.497.937,00 |

Sumber : PT. Merbau Jaya Indah Raya, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya operasional yang dibebankan perusahaan kepada pemilik lahan adalah sebesar Rp.20.468.588,72, biaya operasional yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi kelapa sawit, sedangkan biaya investasi yang dibebankan perusahaan kepada pemilik lahan adalah sebesar Rp.20.029.347,82, biaya investasi yang dimaksud disini adalah pembibitan, tanaman awal panen dan biaya pembangunan kebun sampai tanaman produksi, adapun biaya operasional yang dimaksud yaitu biaya yang akan dipotong pertiap bulan sebesar 40%, biaya operasional yang termasuk seperti gaji karyawan, pemupukan dan pembangunan jalan.

3.3 Penerimaan Perkebunan Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani adalah Perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit (Tandan Buah Segar) yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga jual. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tandan buah segar tersebut [2].

Tabel 4. Penerimaan Pemilik Lahan Kelapa Sawit dengan Model Kemitraan Inti-Plasma Kabupaten Konawe Selatan.

| No. | Uraian | Rata-rata Produksi (Kg/ Ha) | Harga Rata-rata/Kg | Total Penerimaan (Rp) |
|-----|----------|-----------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Produksi | 35.740 | 1.861 | 65.512.140 |

Sumber : PT. Merbau Jaya Indah Raya, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kelapa sawit 35.740 Kg/Ha, sedangkan harga jual Rp.1.861/Kg, jadi rata-rata penerimaan yang diperoleh pemilik lahan yaitu sebesar Rp.66.512.140/tahun/Ha. Hasil rata-rata produksi dalam panen 1 Ha di panen 2 kali dalam 1 bulan, dalam 1 tahun kurang lebih 24 kali panen tiap 1 Ha kebun kelapa sawit. Jumlah produksi dan harga jual produksi mempengaruhi tingkat penerimaan yang diperoleh pemilik lahan dalam kerja sama dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, semakin besar jumlah produksi yang diperoleh dan dikalikan dengan nilai jual yang tinggi maka penerimaan yang diterima oleh pemilik lahan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah jumlah produksi yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah penerimaan yang diperoleh pemilik lahan.

3.4 Pendapatan Pemilik Lahan Kelapa Sawit yang Melakukan Kemitraan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh pemilik lahan di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan pada musim tanam tahun 2023 dapat dilihat pada pola kemitraan. Pendapatan adalah penerimaan atau pendapatan bersih yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan dikurangi biaya operasional dan biaya investasi.

Berdasarkan jumlah produksi yang diperoleh pemilik lahan sebanyak 35.740 Kg/Ha dengan harga jual sebesar Rp.1.861/Kg, sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp.66.512.140/tahun/Ha, adapun jumlah biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik lahan

dan perusahaan yaitu sebesar Rp.20.468.588,72/tahun/Ha, dan jumlah biaya investasi sebesar Rp.20.029.347,82/tahun/Ha, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.40.497.937/tahun/Ha. Total penerimaan yaitu sebesar Rp.66.512.140/tahun/Ha yang diperoleh pemilik lahan dan perusahaan dikurangi dengan total biaya sebesar Rp.40.497.937/tahun/Ha sehingga diperoleh pendapatan pemilik lahan dan perusahaan sebesar Rp.26.014.203/tahun/Ha dari sini bagian pemilik lahan adalah 40% atau sebesar Rp.10.405.681,2/tahun/Ha sedangkan perusahaan 60% sebesar Rp.15.608.521,8/tahun/Ha.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa pendapatan yang diterima oleh pemilik lahan dan perusahaan adalah sebesar Rp. Rp.66.512.140/tahun/Ha dan dikurangi dengan total biaya pengeluaran sebesar Rp.40.497.937/tahun/Ha dan pendapatan bersih sebesar Rp.26.014.203/tahun/Ha, dengan pendapatan yang di dapatkan di kali dengan 40% sehingga pemilik lahan mendapatkan Rp.10.405.681/tahun/Ha sedangkan pihak perusahaan 60% sebesar Rp.15.608.521/tahun/Ha. Sedikitnya pendapatan pemilik lahan disebabkan karena banyaknya biaya pengeluaran terlalu besar yang dikeluarkan pemilik lahan dan perusahaan. Pemilik lahan bekerja sama dengan perusahaan di karenakan lahan yang mereka miliki tidak bisa dikelola sendiri, sehingga perusahaan mengelolah lahan tersebut menggunakan alat berat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, petani plasma di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan diberikan bimbingan selama budidaya hingga pasca panen dengan tujuan kelapa sawit yang dihasilkan berkualitas baik dan produksinya lumayan tinggi, sehingga dengan produksi yang tinggi maka pendapatan petani juga akan tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan adalah model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan nti. Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT. Merbau Jaya Indah Raya menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT. Merbau Jaya Indah Raya juga menanggung biaya transportasi serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar Rp.14.429.008/tahun/Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arman, Iman, and Fauzi Sembiring Achmad. 2018. "Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai." *Jurnal Agrica Ekstensia* 12(2): 47–60.
- [2] Kholilatul, Muflikah, Marhawati, and Dance Tangkesalu. 2021. "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Melalui Pola Kemitraan Dengan Perusahaan Pt. Letawa Di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara." *Journal Agrotekbis* 9(3):621–28. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/>. Basuki dan Vega Kartika Sari, "Efektifitas Dolomit Dalam Mempertahankan pH Tanah Inceptisol," *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, vol. Vol. 11(2), p. 58-64, Oktober 2019.
- [3] Mudatsir, Rasdiana, Asriyanti Syarif, and Sumarni. 2022. *Peran Kemitraan Petani Dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Peningkatan Pendapatan*. ed. Winda Afrida. MITRA CENDEKIA MEDIA. www.mitracendekiamedia.com.
- [4] Pasaribu, Agustina Irene, Tubagus Hasanuddin, and Indah Nurmayasari. 2013. "Pola Kemitraan Dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah." *JIA* 1(4): 358–67. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/712>.

- [5] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- [6] Suharsaputra, U. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. Bandung : PT. Refika Aditama.
- [7] Soekartawi.2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [8] Umyati, Sri et al. 2021. “Tingkat Efektivitas Kemitraan Pada Kelompok Usaha Pengolahan Emping Jagung.” Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan 09(02): 220–26.